

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Hutang

Hutang atau kewajiban merupakan salah satu komponen yang penting dari suatu neraca, karena itu perlu diketahui definisi yang jelas untuk mengidentifikasi hutang. Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Teori struktur modal dalam manajemen keuangan diantaranya terdiri dari *Static Trade Off* yang dikemukakan oleh Miller dan *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (Ari Christianti:2006). Teori *static trade off* didasarkan pada *cost* dan *benefit* antara biaya modal dan keuntungan penggunaan hutang, yaitu biaya kebangkrutan dan keuntungan pajak. Sedangkan teori *pecking order* didasarkan pada keputusan pendanaan secara hirarki dari pendanaan yang bersumber pada laba, hutang, sampai pada saham atau dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah (Christianti, 2006). Riyanto (2011) mengatakan bahwa “kebijakan hutang berkaitan dengan persentase sumber penawaran modal perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (*external source*), yaitu dari para kreditur”. Sebelumnya, Husnan (2009) mengatakan bahwa “rasio hutang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang”. Hutang atau sering disebut dengan modal asing sifatnya hanya sementara bekerja di dalam perusahaan dan karenanya pada saatnya harus dibayar kembali. Rasio ini di antaranya adalah *debt to equity ratio*,

yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Husnan (2009) menjelaskan bahwa “penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan”. Sudah barang tentu untuk mencapai laba operasi yang lebih besar, maka penggunaan hutang diarahkan kepada investasi yang menghasilkan, misalnya: persediaan untuk dijual kembali. Modigliani dan Miller dalam Suad Husnan (2009:315) menyebutkan bahwa “sejauh pembayaran bunga bisa dipergunakan untuk mengurangi beban pajak, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi pemilik perusahaan”. Hal serupa disampaikan oleh Riyanto (2008), yang mengatakan bahwa “sejauh penggunaan hutang memberikan rentabilitas ekonomi yang lebih besar dari bunga hutang tersebut, maka penggunaan hutang dibenarkan”. Namun demikian penggunaan hutang akan menimbulkan kewajiban finansial di kemudian hari, baik dalam pembayaran hutang pokok dan atau bunga. Jika hal ini tidak dikelola secara baik akan dapat menimbulkan kesulitan likuiditas perusahaan, dalam artian tidak mampu membayar pokok dan atau bunganya. Menurut (Riyanto, 2008) hutang bisa digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

Pertama, hutang jangka pendek (*short-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya, meliputi kredit rekening koran, kredit dari penjual (*levancier credit*), kredit dari pembeli (*afnemers credit*), dan kredit wesel. Kedua, hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sulit untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di pihak lain. Bentuk utama dari hutang jangka menengah ini adalah *term loan* dan *lease financing*. Ketiga, hutang jangka panjang (*long-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya lebih

dari 10 tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan usaha (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan. Bentuk utama dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi (*bonds-payables*) dan pinjaman hipotik (*mortgage*).

Untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya, seperti yang dikemukakan oleh FASB berikut ini dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.6* yang terdapat pada buku Chariri dan Ghozali (2005 : 157), yaitu :

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu.

Dengan kata lain suatu kewajiban mempunyai karakteristik utama yaitu merupakan kewajiban saat ini yang memerlukan penyelesaian dengan kemungkinan transfer masa depan atau penggunaan kas, barang, atau jasa. Kemudian merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari. Selanjutnya transaksi atau kejadian lainnya yang menciptakan kewajiban itu harus telah terjadi. Munawir (2009:18) berpendapat bahwa “hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”, sedangkan dalam hal ini Hongren, et al. (2006:505) menyatakan bahwa “hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa yang akan datang”. Menurut definisi yang dikemukakan Bambang Riyanto (2007:171) mengenai hutang sebagai berikut :“Hutang adalah modal yang berasal

dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan yang pada saatnya harus dibayar kembali”.

Rudianto (2008:292) menjelaskan ”hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, jasa, barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu”. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:9) mendefinisikan ”hutang adalah suatu modal yang bersal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan”.

Hartono (2008:254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. (Sofiaty, 2011:5).

Menurut Simamora (2008), ”laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik”. Demikian

juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. (Suryana, 2006:5).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayar dengan uang, barang, atau jasa pada saat jatuh tempo.

### **B. Hutang Jangka Pendek**

Kadang kala perusahaan meminjam uang dalam jangka pendek untuk kegiatan operasi perusahaan yang biasa disebut dengan hutang (kewajiban) jangka pendek atau lancar. Kieso (2007:173) menjelaskan "Kewajiban lancar adalah kewajiban yang likuidasinya diperkirakan secara layak memerlukan penggunaan sumber daya yang ada yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, atau penciptaan kewajiban lancar lain". Definisi ini telah diterima secara luas karena mengakui siklus operasi dari berbagai jangka waktu pada industri yang berbeda dan mempertimbangkan pentingnya hubungan antara aset lancar dan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Berikut ini adalah beberapa jenis kewajiban lancar:

1. Hutang usaha atau hutang dagang menurut kieso (2007:174) "merupakan saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun yang terbuka atau secara kredit". Hutang usaha muncul karena adanya kesenjangan waktu antara penerimaan jasa atau akuisisi hak aktiva dan pembayaran atasnya. Menurut Weston dan Bringham (2007:251) hutang dagang dapat dibagi dalam dua komponen yaitu :

- a) Hutang dagang yang bebas, meliputi kredit yang diterima dalam masa potongan atau rabat.
- b) Hutang dagang yang mahal adalah jumlah kredit diatas jumlah kredit yang bebas.

Hutang dagang dapat menghasilkan tambahan permodalan. Apabila pembayaran hutang dagang diterima, maka tambahan modal yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan investasi. Dengan adanya investasi maka perusahaan dapat melakukan kegiatan produksi dengan lebih efektif. Adanya efektivitas ini akan mempengaruhi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2. Wesel bayar adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal tertentu dimasa depan dan dapat berasal dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Di beberapa industri, wesel diperlakukan sebagai bagian dari transaksi pembelian atau penjualan sebagai pengganti perluasan kredit yang normal atau kredit lisan. Wesel dapat diklasifikasikan sebagai jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran. Selain itu wesel juga dapat diklasifikasikan sebagai wesel dengan bunga atau wesel tanpa bunga.
3. Hutang pajak penjualan atas transfer properti pribadi berwujud dan atas jasa – jasa tertentu harus ditagih dari pelanggan dan di serahkan kepada otoritas pemerintah yang tepat.

4. Pendapatan diterima dimuka adalah transaksi yang sejak awalnya dicatat sebagai utang (kewajiban), tetapi akan menjadi pendapatan di kemudian hari. Pendapatan ini timbul karena perusahaan telah menerima pembayaran atas suatu pekerjaan, tetapi belum menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Yusuf (2006:230) mendefinisikannya "kewajiban lancar adalah hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus akuntansi operasi normal perusahaan, dan dengan menggunakan aktiva lancar atau hasil pembentukan kewajiban lancar yang lain". Lebih jelas lagi Niswonger, et al. (2007:441) berpendapat bahwa "kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dibayar dengan aktiva lancar serta jatuh tempo dalam jangka pendek, biasanya satu tahun". Definisi hutang jangka pendek menurut Munawir (2007:14) adalah sebagai berikut "Hutang lancar atau Hutang Jangka Pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan". Pendapat lain dikemukakan Haryono Jusuf (2009:230), adalah : "Hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar yang ada atau hasil dari pembentukan kewajiban lancar yang lain".

Soemarso (2006:70) menjelaskan " kewajiban lancar diartikan sebagai kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun mendatang. Jangka waktu satu tahun ini merupakan jangka waktu arbiter yang banyak dipilih dan digunakan dalam praktek karena seseuai dengan periode akuntansi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hutang jangka pendek adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan dan harus dilunasi dengan menggunakan aktiva lancar, serta kewajiban tersebut berdasarkan transaksi yang telah terjadi.

### **C. Hutang Jangka Panjang**

Hutang jangka panjang menurut Kieso (2007:238) “terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin di masa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana yang lebih lama”. Pada umumnya hutang jangka panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasan untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjaman. Item - item yang sering kali dinyatakan dalam perjanjian meliputi jumlah yang di otorisasi untuk diterbitkan, suku bunga, tanggal jatuh tempo, provisi penarikan, properti yang digadaikan sebagai jaminan, persyaratan dana pelunasan, modal kerja dan pembatasan deviden serta pembatasan yang berhubungan dengan asumsi hutang tambahan. Jika ketetapan ini berperan penting untuk memahami secara menyeluruh posisi keuangan dan hasil operasi, maka semua ini harus dijelaskan dalam laporan keuangan atau catatan yang menyertainya. Pengertian hutang jangka panjang oleh Dyckman, et al. (2007:218) adalah “kewajiban dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi, mana yang lebih lama”. Baridwan (2008:365) mengatakan bahwa “utang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau

akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar”. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunadi (2008:83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar”. Menurut Iman Santoso (2009:95) menjelaskan hutang jangka panjang dapat dilakukan dengan tiga cara antara lain penerbitan sekuritas hutang jangka panjang dalam bentuk wesel dan obligasi, penerbitan emisi saham baru dan pinjaman perbankan.

Berikut ini yang termasuk hutang jangka panjang :

1. Menurut Soemarso (2008:92) menjelaskan “obligasi mengandung arti suatu ikatan. Istilah ini berasal dari bahasa latin *obligare* yang berarti mengikat”. Obliasi merupakan bentuk wesel bayar berbunga. Obligasi diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah. Obligasi seperti saham biasa dijual dalam satuan kecil. Hal ini untuk menarik minat investor. Menurut Weygannndt (2008:224) menjelaskan dari sudut pandang perusahaan, pendanan jangka panjang melalui obligasi memberikan keunggulan dibanding saham biasa antara lain :
  - a. Kendali saham biasa tidak terpengaruh karena pemegang obligasi tidak memiliki hak suara. Jadi pemegang saham tetap memegang kendali atas perusahaan.
  - b. Adanya penghematan dari sisi pajak yaitu bunga obligasi bisa mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, sedangkan deviden pada saham tidak.

- c. Laba per saham akan lebih tinggi. Meskipun beban bunga obligasi mengurangi laba bersih, laba per saham biasa akan menjadi lebih besar dengan pendanaan melalui obligasi karena tidak ada tambahan saham biasa yang diterbitkan.
2. Wesel bayar jangka panjang. Untuk pendanaan utang jangka panjang cukup sering digunakan wesel bayar jangka panjang dengan dijamin dengan hipotik atas aset tertentu yang berfungsi sebagai agunan.

Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

#### **D. Kebijakan Hutang**

Menurut FASB, hutang adalah pengorbanan mamfaat ekonomi masa mendatang yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitasn lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Menurut IAI, kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkannya arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi (Ghazali dan Chairiri, 2007). Menurut Munawir (2007) menjelaskan bahwa "hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan

kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”.

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan danaya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari penggunaan hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya pengembalian bagi pemegang saham biasa.

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Menurut Riyanto (2006:98) menjelaskan “kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan”.

Keputusan pembiayaan atau pendanaan perusahaan akan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan merefleksikan laba untuk pendanaan investasi. Berdasarkan *pecking order theory* pilihan pertama dalam keputusan pendanaan adalah dengan menggunakan *retained earnging*, baru kemudian menggunakan hutang baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Harjanti dan Tandelilin (2007) menyebutkan “profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang”. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitaian faisal (2008) yang menyebutkan ” semakin tinggi profit perusahaan maka semakin kecil hutang yang digunakan dalam kegiatan

pendanaan”. Oleh karena itu terdapat hubungan negatif antara profitabilitas perusahaan dengan hutang (Masdupi, 2008).

Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena perusahaan dapat menggunakan modal sendiri yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu. Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang sebagai sumber pendanaanya.

#### *E. Leverage*

Dalam kegiatan bisnis perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu, pihak manajemen harus mengetahui mengenai *leverage*. Dimana *leverage* mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan.

Ada hubungan antara *leverage* dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *leverage* didalam struktur modal sebuah perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan yaitu berupa hutang dengan harapan meningkatkan laba perusahaan.

*Leverage* itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan tentang penggunaan *leverage* seharusnya menyeimbangkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi yang diharapkan dengan bertambahnya resiko dan konsekuensi yang hadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Riyanto (2009:375) menjelaskan bahwa "*leverage* dapat didefinisikan penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau membayar beban tetap".

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset atau dana perusahaan dimana penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan aset pada akhirnya dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Didalam manajemen keuangan, umumnya dikenal dua macam *leverage* yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian *leverage* penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan resiko kerugian yaitu jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetap yang harus di tanggung. Maka *leverage* akan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Pembagian *leverage* dapat dibagi kedalam dua macam yaitu:

1. *Leverage* operasi

*Leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel artinya dapat berubah sesuai jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap dikeluarkan

agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada seluruh biaya operasi yang tetap dan variabel.

## 2. *Leverage* keuangan

Yaitu penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan meningkatkan keuntungan yang lebih besar sehingga akan meningkatkan rasio profitabilitasnya. Namun disisi lain perusahaan harus mempertimbangkan adanya peningkatan resiko dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini karena adanya beban tetap berupa beban bunga yang akan menyertai pokok pinjaman yang harus dibayarkan.

## **F. Pengertian Profitabilitas**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini harus dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah

usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Maka dari itu, bagi perusahaan pada umumnya usaha lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dari pada laba maskimal. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan.

Profitabilitas menurut Riyanto (2007) “adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Weston dan Copeland (2009) menjelaskan bahwa “profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan “. Sedangkan Sartono (2011) mendefinisikan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Setiap perusahaan selalu meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Djarwanto (2011) menjelaskan “rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan”. Sedangkan menurut Weston dan Bringham (2006) menjelaskan “rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengeleloaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasional perusahaan.

Weston (2009) (dalam Purba, 2011:23) menjelaskan:

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang.

Sedangkan Harahap (2008:304) menjelaskan “profitabilitas atau disebut juga rentabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Hanafi dan Halim (2007:83) mengatakan “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”. Harahap (2008:304) mendefinisikan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Profitabilitas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang (Syamsuddin, 2006:55). Disebutkan pula menurut Helfert (2007:83), profitabilitas adalah “efektivitas yang dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba”.

Kasmir (2008:196) menjelaskan “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Sedang menurut Plewa dan Friedlob (2007:5) menjelaskan” profitabilitas adalah suatu bisnis yang diciptakan untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya”. Dan (Pass dan Lowes, 2009:534) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan besarnya perusahaan, yang diukur menurut aktiva total yang digunakan, dan modal jangka panjang”.

Umar (2011:114) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan”. Hal serupa disebutkan pula oleh Alwi (2009:4), bahwa “profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan pendapatan dari penjualan dikurangi ongkos”.

Disebutkan pula oleh Halim dan Sarwoko (2009:61) bahwa “profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan hasil penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada”.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya bermacam-macam penilaian profitabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan jika ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda cara menghitung profitabilitasnya. Yang penting adalah profitabilitas yang mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

### G. Ukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Misalnya bagi para pemegang saham akan benar-benar melihat keuntungan yang diterima nantinya dalam bentuk deviden (Munawwir, 2009:89).

Menurut Niswonger (2009:106) menjelaskan “kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tergantung pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Karena itu, analisa profitabilitas secara umum memfokuskan pada hubungan antara hasil operasi, seperti yang dilaporkan dalam neraca”.

Disebutkan juga, rasio profitabilitas adalah merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:253).

Menurut Husnan (2007:72) bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio yang berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba”. Kasmir (2008:196) menjelaskan “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Hanafi dan Halim (2007:83) menjelaskan “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang

menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Beberapa indikator rasio yang dapat digunakan yaitu :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada prosentase dibawah kenaikan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini disebut *pure profit* yang berarti bahwa profit yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Hanafi dan Halim (2007:83) menjelaskan “rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu”. Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 4. *Return On Investment*

Rasio ini sering disebut dengan *Return On Total Assets* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 5. *Return On Equity*

Sutrisno (2007:267) menjelaskan “*Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ada yang menyebut rentabilitas modal sendiri”. Hanafi dan Halim (2007:84) menjelaskan “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu”. *Return On Equity* merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

Laba Bersih

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 6. Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

## H. Kaitan Antara Hutang dan Profitabilitas

Hartono (2008:254), menyebutkan bahwa :

Hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko.

Menurut Sofiati (2011:5) menerangkan bahwa :

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Menurut Simamora (2008), menyatakan bahwa “laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik”. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. (Suaryana, 2006:5).

Dalam Barclay, Smith dan Watts (2008) dalam Subekti (2011:10), menyatakan :

Perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah masalah yang terkait dengan hutangnya.

Selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman. (Suaryana, 2006:11).

Porter (2009) mengemukakan bahwa "perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan mempunyai *margin* dan *profit* yang tinggi". Sedangkan Anthony dan Ramesh (2008) menyebutkan "pertumbuhan yang lebih besar pada perusahaan yang bertumbuh". Hal ini didukung oleh penelitian Ang Chua dan McConnell (2009) yang menjelaskan bahwa "terjadi hubungan yang negatif antara pertumbuhan dengan hutang". Begitu juga dengan Gordon Donaldson (2009) dan Breadly (2008) , Titman dan Wessels (2008) yang menyebutkan bahwa "terjadi hubungan negatif antara utang dan profitabilitas". Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Myers (2008) yang menjelaskan bahwa "perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, cenderung mengambil utang yang lebih sedikit".

Jadi pada intinya jika pinjaman atau hutang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan. Tetapi perubahan tersebut terdapat dua sisi. Pertama, jika naiknya hutang akan menaikkan pula profitabilitas dan sebaliknya turunnya hutang juga menurunkan profitabilitas.

Kedua, jika naiknya hutang akan menurunkan profitabilitas dan turunnya hutangan menaikkan profitabilitas.

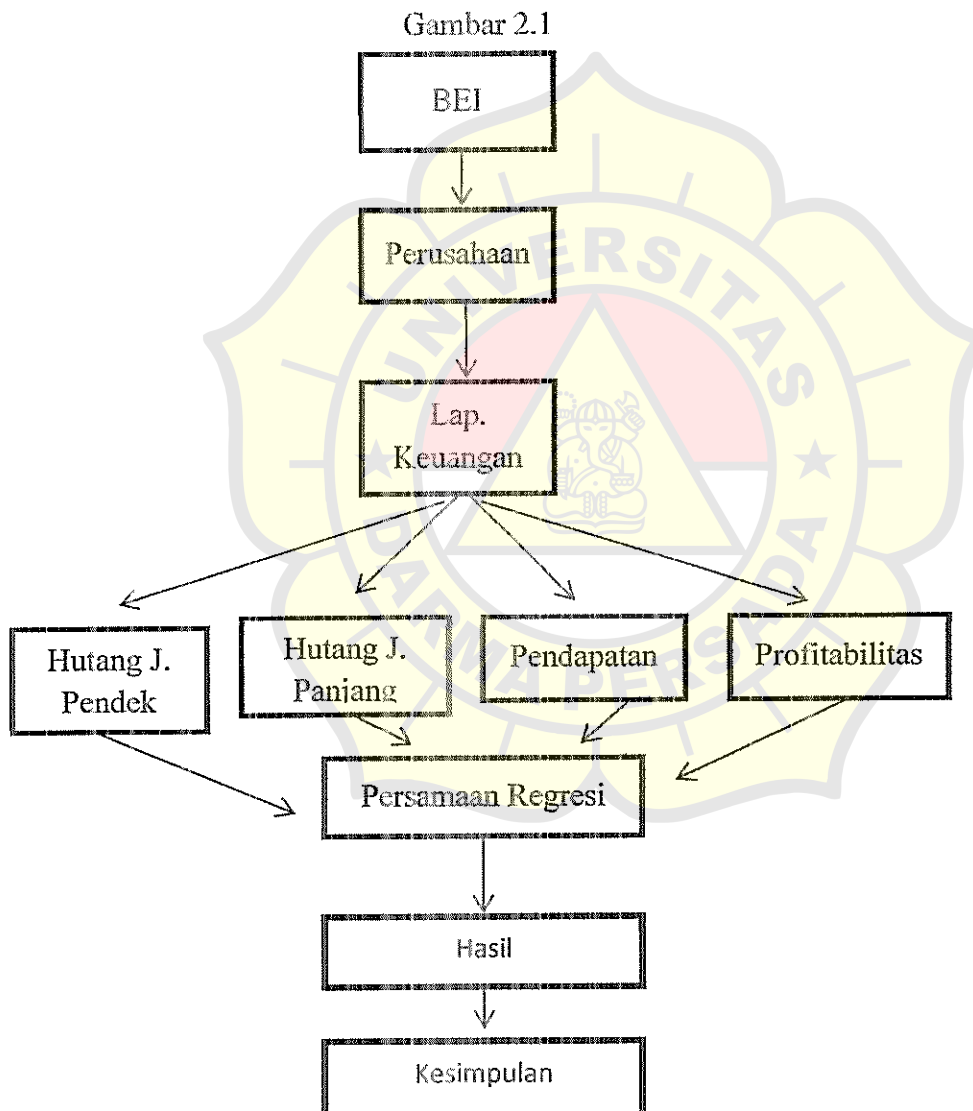
### I. Penelitian Terdahulu

1. (2013) “Pengaruh Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas : Studi Pada PT. Semen Gresik Tbk”. Tujuanya yaitu mengetahui pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas PT. Semen Gresik Tbk dengan menggunakan *return on equity* dan *return on asset*. Hasil penelitian menunjukkan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* dan *return on asset*.
2. Niken Hastuti (2010) “Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah variabel-variabel seperti periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga variabel yaitu periode perputaran hutang dagang, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nazia Safitri Kalia	Penggunaan Hutang Terhadap Profitabilitas : Studi Pada PT. Semen Gresik Tbk	mengetahui pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas PT. Semen Gresik Tbk	Hasil penelitian menunjukkan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>return on equity</i> dan <i>return on asset</i> .
2	Niken Hastuti	Analisi Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan	untuk menganalisis apakah variabel-variabel seperti periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga variabel yaitu periode perputaran hutang dagang, leverage, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap return on asset.

## J. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas di Perusahaan industri dasar dan kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012



## K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.
2. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari hutang jangka pendek terhadap profitabilitas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari hutang jangka panjang terhadap profitabilitas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.